**PENGUBURAN CERUK DI KAWASAN TELUK WONDAMA**

*(****Niche burial in regions of Teluk Wondama****)*

**Bau Mene**

Balai Arkeologi Papua

Jl. Isele, Kampung Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua 99358

Pos-el : baumene83@gmail.com

**INFO ARTIKEL**

***ABSTRACT***

The Wondama Bay area is rich in archaeological remains, especially niches used as burial sites. Burial has been known since prehistoric times. This study aims to determine the forms of burial found in Teluk Wondama district, especially Roon District. The method used in this paper is descriptive-explanative. The results of the research that have been carried out were found in the form of a skull and bones in the recesses. The finding of bones and skulls in the niche illustrates that the burials carried out in the past for the people of Teluk Wandama Regency, especially those living on Roon Island, carried out burials in coral niches in their surroundings. Burials in the niches referred to here are secondary burials. by placing the bones and skull in line. Facing the mouth of the alcove. The burial system of the niche in Teluk Wondama Regency is carried out indirectly (secondary), where the bones and skulls before being inserted into the recess before the corpses are placed on parcels some distance from the house after leaving the bones then taken to the niches in the environment around the residence.

**Histori Artikel**

Diterima : 12 September2020

Direvisi : 27 September 2020

Disetujui : 4 November 2020

***Keywords:***

*Niche burials, Wondama Bay regions, secondary burial*

**Kata kunci:**

Penguburan ceruk, kawasan, Teluk Wondama, penguburan sekunder

**ABSTRAK**

Kawasan Teluk Wondama kaya akan tinggalan arkeologi khususnya ceruk-ceruk yang digunakan sebagai tempat penguburan. Penguburan sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk penguburan yang terdapat di kabupaten Teluk Wondama, khususnya Distrik Roon. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriktif-eksplanatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh temuan berupa tengkorak dan tulang - tulang yang terdapat pada ceruk-ceruk. Temuan tulang-tulang dan tengkorak dalam ceruk menggambarkan bahwa penguburan yang dilakukan pada masa lampau pada masyarakat Kabupaten Teluk Wandama khususnya yang tinggal di Pulau Roon melakukan penguburan pada ceruk-ceruk karang yang terdapat di lingkungan sekitar mereka.. Penguburan dalam ceruk dimaksud disini adalah penguburan sekunder dengan cara meletakkan tulang-tulang dan tengkorak berjejer. menghadap ke mulut ceruk. Sistem penguburan ceruk di Kabupaten Teluk Wondama dilakukan secara tidak langsung (sekunder), dimana tulang-tulang dan tengkorak sebelum dimasukkan dalam ceruk sebelumnya mayat diletakkan diatas *para-para* yang agak jauh dari rumah setelah tinggal tulang kemudian dibawa ke ceruk-ceruk yang terdapat pada lingkungan sekitar tempat tinggal.

**PENDAHULUAN**

Salah satu konsepsi kepercayaan yang sangat menonjol dalam masyarakat prasejarah di Indonesia adalah sikap terhadap kehidupan sesudah mati. Kepercayaan yang berlatar belakang animisme dan dinamisme tersebut mempunyai anggapan bahwa roh seseorang dianggap mempunyai kehidupan di alamnya tersendiri sesudah meninggal, sehingga perlu diadakan upacara-upacara sebelum dikuburkan. Konsepsi kepercayaan yang paling menyolok dalam kaitannya dengan upacara kematian adalah sistem penguburan (Poesponegoro, 1993:204)

Penguburan sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Bukti-bukti penguburan akhir masa prasejarah di Indonesia telah banyak ditemukan kembali melalui berbagai penelitian arkeologis di berbagai tempat. Pada masa tersebut manusia sudah mulai mengenal tempat tinggal dengan memanfaatkan gua-gua atau ceruk alam sebagai tempat berlindung dari serangan musuh, binatang buas atau bencana alam. Dengan sedikit perubahan dan tanpa harus membangun, gua-gua atau ceruk tersebut dapat secara langsung dipergunakan oleh manusia masa lalu untuk tempat berlindung dan melakukan aktifitas sehari-hari. Selain sebagai tempat hunian seringkali juga dimanfaatkan sebagai tempat penguburan. Pemanfaatan gua sebagai tempat penguburan menunjukkan adanya kecenderungan memilih bagian-bagian atau ruang-ruang yang lebih terisolasi, yaitu dekat dengan dinding gua (Prasetyo,2004:49-51).

Tradisi penguburan mayat telah dikenal ribuan tahun lalu. Data tertua tentang penguburan jasad ditemukan di Lemoustier, Prancis Selatan yang dilakukan oleh manusia Lembah Neander. Posisinya dibaringkan miring dengan kaki terlipat di atas tumpukan batu api. Bersama dengan mayat tersebut ditanam pula alat-alat batu dan sejumlah tulang binatang (Howell,1980:130; Bernadetha dkk,1999:79).

Secara filosofis, penguburan merupakan suatu proses peralihan si mati dari dunia menuju ke kehidupan akhirat. Masyarakat pendukung tradisi megalitik percaya bahwa arwah orang yang sudah meninggal akan hidup kembali di dunia arwah dan menjalani kehidupan sebagaimana orang yang masih hidup. Oleh karenanya orang yang sudah meninggal diperlakukan seperti layaknya orang yang masih hidup, dengan berbagai tradisi. Konsep pemikiran seperti inilah yang melatarbelakangi berbagai upacara yang berhubungan dengan kematian dan penguburan (Salhuteru, 2008:61). Jenis penguburan yang biasa ditemukan di situs-situs kubur prasejarah adalah (a) penguburan langsung (primer) tanpa wadah, (b) penguburan langsung dengan wadah, (c) penguburan kedua (sekunder) tanpa wadah, (d) penguburan kedua dengan wadah dan (e) penguburan ketiga (Sugiyanto, 2017:140)

Bukti-bukti penguburan di Nusantara dapat dijumpai di situs Pondok Selabe pada daerah pegunungan kapur (karts) di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten OKU Sumatera Selatan, Situs Gua Song Tritis di Desa Semugih, Kecamatan Rongkop, DIY, Situs Gua (Song) Braholo di wilayah di wilayah deretan pegunungan selatan (Gunung Sewu), di Desa Semugih, Kecamatan Rongkop, Gunungkidul, Situs Gua (Song) Keplek wilayah pegunungan selatan (Gunung Sewu) di Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, situs Gua (Song) Terus di Dusun Weru,Desa Wareng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, Situs Song Gentong di Desa Besole, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, situs Gua Lawa di Dusun Boworejo, Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Situs Gua Sodong di Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur, situs Gua Marjan di Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Situs Liang (Gua) Bua di Kampung Bere, Desa Teras, Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT (Prasetyo, 2004:54-67).

Di Sulawesi Selatan ditemukan di gua-gua dekat Lamoncong, yaitu Gua-gua Cakondo, Ululeba, Balisao, Bola Batu, Leang Karrasa dan leang Codong. Gua –gua di Flores antara lain di Liang Toge, Liang Momer, Liang Panas (Poesponegoro,1993:134-135).

Bentuk - bentuk penguburan dalam gua dan ceruk di kawasan Papua dapat ditemui di wilayah Biak, Nabire, Waropen, Wamena, Keerom dan Teluk Wondama. Penguburan dalam gua dan ceruk di Kampung Yuruf, Distrik Web dilakukan dengan dua tahap yaitu: Tahap pertama manusia setelah mati jasadnya terlebih dahulu dibungkus dengan daun sagu yang telah dianyam dengan tali rotan dan jasad tersebut diantar dan diletakkan dalam gua sehingga cairan dari tubuh mayat itu mengering dan dagingnya dimakan habis oleh kumbang sagu dan semut (wawancara dengan penduduk), tahap kedua pada tahap ini tulang-tulang dari si mati tadi dibawa ke rumah keluarga si mati dan diasapi dengan panas api sampai kering dan setelah itu tulang-tulang tersebut siap diantar kembali ke gua yang dikhususkan atau yang dipesan oleh si mati sewaktu masih hidup. Wadah yang digunakan untuk meletakkan tulang-tulang manusia adalah *noken* yang terbuat dari bahan *nibun* (Fairyo, 2012:82)

*Noken* adalah tas tradisional masyarakat Papua. Pada umumnya tas ini digunakan untuk membawa barang-barang kebutuhan sehari-hari. Noken terbuat dari serat kulit kayu dan pada beberapa daerah terbuat dari nibun. Nibun adalah sejenis pohon palem

Penguburan di wilayah Biak terletak di Kampung Padwa di Distrik Yendidori, Biak Kota, Kabupaten Biak Numfor. Di wilayah Nabire penguburan dapat dijumpai pada situs ceruk Saba yang terletak di Dusun Napan (Fairyo, 2013:20), di wilayah Waropen penguburan ceruk terdapat pada Situs Ceruk Sirebi Seiwu di Kampung Kamarisamo, Distrik Wapoga (Kawer,2011:125), di wilayah Wamena penguburan ceruk terdapat pada Situs Gua Isuwuwaga, Kampung Siepkosi Distrik Welelegama (Maryone, 2012:6)

Penguburan di kawasan Teluk Wondama, yang secara administratif khususnya terletak di Distrik Roon, yaitu di beberapa kampung, dilakukan dalam gua-gua atau ceruk-ceruk karst. Gua-gua atau ceruk-ceruk karst yang digunakan sebagai tempat penguburan pada umumnya berada jauh dari pemukiman penduduk berada di tempat ketinggian atau pada ceruk-ceruk karst yang ada di sekitar pantai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul dalam penulisan ini adalah 1..Bagaimana gambaran situs-situs penguburan di kawasan Teluk Wondama? 2. Bagaimana sistem penguburan pada masyarakat masa lampau di Distrik Roon, Kabupaten Teluk Wondama?. Penulis tertarik untuk menulis tentang penguburan di Kabupaten Teluk Wondama karena belum ada peneliti sebelumnya yang menulis tentang penguburan di wilayah tersebut sedangkan hasil survei pada beberapa kampung ditemukan banyaknya ceruk-ceruk dan gua yang digunakan sebagai tempat penguburan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran situs-situs penguburan yang ada di distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama dan untuk mengetahui sistem penguburan yang ada di wilayah tersebut. Hasil yang diharapkan dengan adanya tulisan ini dapat diketahui gambaran situs-situs yang dijadikan sebagai tempat penguburan di Kabupaten Teluk Wondama.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-eksplanatif. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian ini terdiri atas pengumpulan data dan tahapan pengolahan data. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei dan observasi, di beberapa kampung yang ada dalam wilayah Distrik Roon, yang diduga terdapat situs-situs penguburan. Selain melalukan survei dilakukan pula studi pustaka dengan membaca buku-buku, artikel /jurnal sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan kajian yang akan dibahas dalam tulisan ini. Analisis yang dilakukan adalah analisis kontekstual. Yang dikaji dalam penulisan ini adalah sistem penguburan ceruk yang terdapat dalam wilayah Teluk Wondama khususnya di Distrik Roon.

**HASIL dan PEMBAHASAN**

**Observasi Kubur Ceruk**

Kabupaten Teluk Wondama adalah salah satu kabupaten di Propinsi Papua Barat, dengan ibukota Rasiei yang secara administratif berada di distrik Wasior. Batas wilayah Kabupaten Teluk Wondama sebelah utara Distrik Tahota, Kabupaten Manokwari dan Teluk Cenderawasih, sebelah selatan Distrik Yaur Kabupaten Nabire, sebelah barat Distrik Kuri dan Distrik Idoor, Kabupaten Teluk Bintuni dan sebelah timur Distrik Teluk Umar, Kabupaten Nabire. Di kawasan Teluk Wondama, khususnya dalam wilayah Distrik Roon, banyak bukit karst yang mengandung ceruk-ceruk yang berisi tulang-tulang dan tengkorak yang merupakan tempat penguburan manusia.

Penelitian ini dilakukan di Distrik Roon, Kabupaten Teluk Wondama pada beberapa kampung yaitu: Kampung Yende, Kampung Sairai, Kampung Yanggoandi, Kampung Manerbo dan Kampung Yop Mios, dan diuraikan sebagai berikut:

1. Kampung Yende

Lokasi penguburan ceruk terletak di Tanjung Karawar terletak pada koordinat 20 365’ 13” Lintang Selatan dan 1340 526’ 57” Bujur Timur , arah hadap timur laut. Untuk mencapai Situs Ceruk Karawar dari Kampung Yende berjalan kaki jalan yang menanjak dan melintasi semak belukar. Kondisi ceruk kering dan terlindung dari hujan, berada di atas ketinggian kurang lebih 20 meter di atas permukaan laut (mdpl). Ada lima tengkorak kepala yang terdapat pada ceruk ini. Posisi tengkorak diletakkan berjejer dalam ceruk pada bagian depan sedangkan tulang-tulangnya diletakkan pada bagian belakang tengkorak. Posisi tengkorak diletakkan pada bagian mulut ceruk tanpa wadah berjejer dengan tulang-tulang lainnya (gambar 1).

Gambar 1. Foto tulang dan tengkorak di situs Ceruk Karawar (Dokumentasi Balai Arkeologi Papua)

1. Kampung Sairai

Kampung Sairai terletak pada koordinat 20 412’ 12” Lintang Selatan dan 1340 532’ 05” Bujur Timur. Survei di Kampung Sairai ditemukan ceruk, ceruk tersebut berada pada bagian daratan Tanjung *Koweina*. *Koweina* dalam bahasa Roon artinya tulang-tulang. Kondisi lantai ceruk lembab, agak basah. Kondisi ini disebabkan karena posisi ceruk berada di ketinggian ± 3 meter di atas permukaan laut, sehingga kerap kena hempasan ombak. Ceruk berukuran tinggi 217 cm, lebar 126 cm arah hadap selatan.

Survei pada ceruk ini ditemukan tulang-tulang manusia, jumlah yang ditemukan sebanyak tiga tulang, terdiri dari tulang panjang dan tulang betis. Ukuran tulang panjang adalah panjang 39 cm dan tulang yang satu panjang 21 cm. Sedangkan ukuran panjang tulang betis adalah 24 cm. Kondisi tulang ditumbuhi lumut, rapuh dan lembab. Posisi tulang diletakkan di lantai ceruk tanpa wadah.

1. Kampung Yanggoandi

Survei pada Kampung Yanggoandi ditemukan gua-gua, situs ini berada dalam sebuah pulau. *Yanggoandi* dalam bahasa Roon artinya gua. Karena di tempat tersebut terdapat dua gua yang berdekatan sehingga masyarakat menyebut gua-gua tersebut dengan sebutan Gua Yanggoandi 1 dan Yanggoandi 2. Vegetasi sekitar situs adalah pohon pandan hutan, pohon jambu hutan, pohon kayu besi, pohon kelapa. Kondisi gua agak kering dan banyak batuan, dalam gua ditemukan fragmen gerabah polos dan fragmen gerabah berhias, tulang-tulang manusia dan tengkorak. Pada Gua Yanggoandi 1, ditemukan fragmen gerabah hias dan fragmen gerabah polos, tulang-tulang dan tengkorak. Posisi gua berada di atas ketinggian kurang lebih 5 meter di atas permukaan laut (mdpl), arah hadap tenggara. Gua terdiri atas 2 lantai. Lantai 1 ukuran tinggi 12 meter lebar 13,5 meter. Lantai 2 ukuran 160 cm, lebar 315 cm kedalaman 380 cm. Posisi tulang diletakkan berjejer dengan tengkorak dan terdapat fragmen gerabah di sekitarnya. Di gua Yanggoandi 2 ditemukan gerabah utuh yang sudah menempel ke stalaktit dalam gua tersebut

1. Kampung Manerbo

Survei di Kampung Manerbo ditemukan ceruk oleh penduduk setempat diberi nama ceruk ruwar. Ceruk *Ruwar* terletak pada koordinat 02 0 396’ 27” Lintang Selatan dan 1340 572’ 49” Bujur Timur . *Ruwar* dalam bahasa setempat artinya mangkuk. Vegetasi sekitar situs adalah pohon matoa, sejenis pohon pandan, palem, pohon beringin, pohon bambu, tanaman mangrove dan tanaman jenis pohon lainnya.

Temuan dalam ceruk tersebut adalah tulang-tulang, tengkorak manusia dan fragmen keramik. Jumlah tengkorak ada 8 buah. Dari 8 tengkorak tersebut dua diantaranya dilakukan pengukuran mewakili tengkorak yang ada. Adapun ukuran tengkorak tersebut sebagai berikut: tengkorak pertama, panjang 20 cm, lebar 14 cm tinggi 14 cm. Tengkorak kedua, ukuran panjang 20 cm, lebar 13cm dan tinggi 12 cm. Posisi tengkorak dan tulang-tulang terletak dilantai ceruk berjejer tanpa wadah. Tengkorak dan tulang-tulang tersebut berasosiasi dengan fragmen keramik Cina.

1. Kampung Yop Mios

Survei di Kampung Yop Mios ditemukan lima ceruk. Vegetasi situs adalah tanaman sejenis pandan, pohon palem, kelapa, pohon matoa, beringin dan tanaman lainnya. Temuan pada masing-masing ceruk, sebagai berikut:

1. Ceruk Durewa (1)

Ceruk Durewa terletak pada koordinat 020 367’ 23” Lintang Selatan dan 1340 530’ 54” Bujur Timur, dan menghadap ke arah utara. Posisi ceruk berada 370 cm di atas permukaan laut (mdapl), dengan lebar ceruk 453 cm, dan tinggi mulut ceruk 100 cm. Vegetasi sekitar situs adalah tanaman jenis pandan, palem, pohon kayu besi pohon beringin, tanaman merambat dan tanaman jenis lainnya. Temuan dalam ceruk ini berupa tengkorak dan tulang manusia. Posisi tulang diletakkan dilantai ceruk tanpa wadah (Gambar 2), kondisi ceruk agak lembab.

Gambar 2. Ceruk Durewa 1 (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua)

1. Ceruk Durewa 2

Ceruk Durewa 2 berada sekitar 100 cm ke sebelah timur Ceruk Durewa 1. Ceruk ini menghadap ke arah utara. Tinggi ceruk Durewa 2 adalah 220 cm lebar 282 cm. Temuan dalam ceruk tersebut adalah tengkorak dan tulang-tulang manusia. Posisi tulang dan tengkorak diletakkan pada bagian lantai ceruk tanpa menggunakan wadah (Gambar 3). Kondisi ceruk agak lembab. Berada di atas ketinggian kurang lebih 300 cm di atas pemukaan laut.

Gambar 3. Ceruk Durewa 2 (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua)

1. Ceruk Durewa 3.

Ceruk Durewa 3 ini terletak kurang lebih 30 meter ke arah selatan dari ceruk Durewa 2. Ceruk ini berada pada ketinggian kurang lebih 4 meter di atas permukaan laut. Vegetasi situs pohon sejenis pandan, palem dan tanaman lainnya, Ukuran ceruk tinggi 320 cm, lebar 230 cm panjang 170 cm. Kondisi ceruk kering ,lantai batu, ditemukan 11 buah tengkorak bercampur tulang-tulang manusia. Ada 2 buah tengkorak yang dijadikan sampel untuk diukur, ukuran tengkorak 1 panjang 17 cm, tinggi 14 cm, lebar 12 cm, ukuran tengkorak 2 panjang 16 cm tinggi 14 cm dan lebar 12 cm. Sedangkan ukuran tulang femur panjang berkisar antara 41 cm sampai 44 cm. Posisi tulang diletakkan tanpa wadah berjejer dengan tengkorak pada bagian lantai ceruk (gambar 4)



Gambar 4. ceruk Durewa 3 (Sumber:Dokumentasi Balai Arkeologi Papua)

1. Ceruk Durewa 4.

Sekitar 200 meter ke arah selatan dari ceruk Durewa 3 ditemukan ceruk Durewa 4. Ceruk Durewa 4 terletak pada koordinat 020 557’ 58” Lintang Selatan dan 1340 373’ 58” Bujur Timur. Vegetasi situs pohon sejenis pandan, palem dan tanaman lainnya. Ukuran ceruk lebar 130 cm tinggi 30 cm, panjang 90 cm menghadap ke arah timur. Keberadaan ceruk pada ketinggian 1 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi ceruk kering dengan lantai batu. Tengkorak yang ditemukan ada tiga. Adapun ukuran tengkorak sebagai berikut, tengkorak pertama, panjang 22 cm, lebar 16 cm tinggi 17 cm. Tengkorak kedua ukuran panjang 17 cm, lebar 15 cm, tinggi 17 cm, dan ukuran tengkorak ketiga, panjang 18 cm, lebar 13 cm tinggi 15 cm. Posisi tulang diletakkan di lantai ceruk tanpa wadah

1. Ceruk Durewa 5.

Pada sisi sebelah selatan ceruk Durewa 4 ditemukan ceruk Durewa 5. Ceruk ini berukuran tinggi 180 cm, lebar 480 cm, panjang 350 cm. Kondisi ceruk kering, lantai tanah dan batuan instensitas cahaya cukup. Dalam ceruk ini ditemukan satu tengkorak dan tulang-tulang manusia. Adapun ukuran tengkorak adalah panjang 21 cm, lebar 6 cm dan tinggi 15 cm. sedangkan tulang femur yang ditemukan sebanyak lima buah. Ukuran femur 1 panjang 44 cm, femur 2 panjang 46 cm, femur 3 panjang 43 cm, femur 4 panjang 37 cm dan femur 5 panjang 27 cm. Posisi tulang dan tengkorak terletak di lantai ceruk tanpa menggunakan wadah (gambar 6)

Gambar 6. Tengkorak dan tulang-tulang pada ceruk Durewa 5 (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua)

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa masyarakat diketahui bahwa pada masa lalu, tradisi penguburan yang dikenal pada beberapa kampung yang ada dalam kawasan Distrik Roon, Kabupaten Teluk Wondama, penguburan yang dilakukan adalah penguburan sekunder (penguburan tidak langsung). Sebelum tulang-tulang di masukkan kedalam ceruk-ceruk, mayat tersebut diletakkan di atas *para-para* (semacam rak kayu), tinggi *para-para* tersebut kira-kira 1 meter dari permukaan tanah. letak *para-para* tersebut agak jauh dari rumah atau tempat tinggal penduduk. Mayat tersebut ditutupi sejenis daun pandan. Tiap hari mayat tersebut disiram dengan air untuk mengeluarkan dagingnya sehingga nantinya yang tertinggal hanya tulangnya. Setelah mayat tinggal tulangnya yang tersisa kemudian tulang-tulang tersebut dikumpulkan dan dimasukkan dalam wadah baik dari keramik atau gerabah bahkkan bisa juga dari daun, kemudian tulang-tulang tersebut diletakkan dalam ceruk yang letaknya tidak jauh dari perkampungan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dapat diketahui bahwa keberadaan ceruk yang digunakan sebagai tempat menyimpan tengkorak bervariasi ada yang berada di tempat ketinggian dan adapula yang terletak tidak jauh dari bibir pantai. Belum dilakukan analisis isotop pada temuan tengkorak dan tulang-tulang, perlu penelitian lebih lanjut pada kawasan tersebut.

Tempat yang tinggi biasanya menjadi pilihan untuk dijadikan sebagai tempat penguburan sekunder. Alasan pemilihan tempat ketinggian berdasarkan kepercayaan bahwa makin tinggi penempatan seseorang maka makin dekat dengan sang pencipta. Penguburan ceruk yang terdapat dalam kawasan Teluk Wondama pada umumnya diletakkan pada ceruk-ceruk yang berada di ketinggian tertentu. Jika dilihat gambar cadas yang terdapat pada beberapa tebing perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat keterkaitan antara data arkeologi tersebut. Gambar-gambar cadas yang ditemukan di Kabupaten Teluk Wondama berupa cap tangan, buaya dan ular.

Penguburan yang terdapat pada situs Yanggoadi dilakukan dalam gua yang posisinya jauh di atas permukaan tanah aktual. Untuk menjangkau mulut gua harus memanjat. Tulang-tulang dan tengkorak-tengkorak tersebut diletakkan bersama-sama dengan gerabah baik yang masih utuh maupun yang sudah berbentuk fragmen. Gerabah tersebut ada yang bermotif dan ada yang polos. Jika dilihat dari fragmen gerabah yang ditemukan baik yang pecah maupun yang sdh berbentuk fragmen diperkirakan gerabah tersebut yang digunakan sebagai wadah untuk menyimpan tulang-tulang dan tengkorak tersebut pada saat tulang-tulang dan tengkorak tersebut akan dibawa dan dimasukkan dalam gua.

Pada gua Yanggoandi 2 ditemukan gerabah yang berukuran besar yang diperkirakan bentuk tempayan. Gerabah tersebut sudah menyatu dengan stalaktit maupun stalakmit dari gua tersebut. Kemungkinan gerabah tersebut adalah wadah untuk menyimpan tulang-tulang atau tengkorak, tetapi pada saat survei dilakukan tidak ditemukan adanya tulang dalam gua tersebut. Gerabah tersebut masih utuh tapi tidak bisa dipindahkan karena sudah menempel pada stalakmik dari gua tersebut.

Posisi tulang-tulang didalam ceruk tidak beraturan, sedangkan posisi tengkorak menghadap ke arah mulut ceruk. Pada umumnya tengkorak-tengkorak tersebut diletakkan terpisah dari tulang-tulang terrsebut, pada beberapa ceruk yang ukuran ceruknya agak kecil dan terdapat banyak tulang penempatan tengkorak berdekatan dengan tulang-tulang lainnya. Kemungkinan posisi tengkorak dan tulang-tulang yang ditemukan sudah tidak insitu. Ini terlihat pada saat dilakukan survei masyarakat dapat dengan bebas memegang tulang-tulang dan tengkorak tersebut, sehingga kemungkinan untuk berpindah posisi sangat besar kemungkinannya

Selain ditemukan fragmen gerabah pada situs Kampung Manerbo ditemukan fragmen keramik cina dari pecahan yang ditemukan kemungkinan fragmen itu adalah bentuk piring .Kemungkinan fragmen keramik tersebut digunakan sebagai wadah atau bekal kubur si mati. Biasanya orang yang meninggal akan diberikan bekal kubur benda-benda yang disenangi semasa hidupnya.

Penguburan yang ada dalam kawasan Teluk Wondama khususnya Distrik Roon adalah penguburan tidak lagsung atau penguburan sekunder. Penguburan dilakukan pada gua-gua atau ceruk-ceruk yang terdapat pada lingkungan sekitar tempat tinggal.

**PENUTUP**

` Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada beberapa kampung di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama diketahui bahwa sistem penguburan di wilayah tersebut adalah penguburan sekunder. Tengkorak dan tulang-tulang diletakkan berjejer pada bagian lantai ceruk tanpa menggunakan wadah. Dari beberapa ceruk dan gua yang telah di survei ditemukan tengkorak dan tulang-tulang yang terdapat fragmen keramik dan juga fragmen gerabah disekitarnya. Diperkirakan fragmen keramik dan fragmen gerabah tersebut adalah bekal kubur ataupun wadah yang digunakan untuk membawa tengkorak dan tulang-tulang tersebut sebelum dimasukkan ke dalam ceruk atau gua. Mengingat posisi kawasan Kabupaten Teluk Wandama yang begitu luas diharapkan kedepannya dilakukan penelitian secara luas terkait penguburan dan juga gambar-gambar cadas yang terdapat dalam kawasan tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bernadetha, AKW, dkk, 1999. Bentuk-bentuk Wadah Kubur Kayu di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Jurnal Walanae No 3/11 Juli 1999. Balai Arkeologi Makassar.

Fairyo, Klementin. 2012. Tradisi Penguburan dalam Gua dan Ceruk pada Masyarakat Web. Jurnal arkeologi Papua TH.IV No.2 November 2012. Balai Arkeologi Jayapura.

Fairyo, Klementin. 2013. Keramik dalam Ritus Penguburan pada Masyarakat Napan Wainami Kabupaten Nabire. Jurnal arkeologi Papua Volume V No.1 Juni 2013. Balai Arkeologi Jayapura.

Harkatiningsih, Naniek, dkk. 1999. Metode Penelitian Arkeologi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Departemen Pendidikan Nasional.

Kawer, Sonya M, 2011. Pemanfaatan Ceruk Sirebi Seiwu Sebagai Tempat Penguburan di Kampung Kamarisano, Distrik Wapoga, Kabupaten Waropen. Jurnal Arkeologi Papua TH. III No.2/ November 2011. Balai arkeologi Jayapura.

Maryone, Rini. 2012. Peninggalan Arkeologi Masa Awal Holosen di Kawasan Gunung Tukum Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya. Jurnal Arkeologi Papua TH.IV No. 2/ November 2012.

Mene, Bau 2016 . Pengaruh Budaya Austronesia di Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. Laporan, Balai Arkeologi Papua. Belum terbit.

Prasetyo, Bagyo dkk. 2004. Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia. Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Jakarta; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Poesponegoro Djoened Marwati, Nugroho Notosusanto. 1993. Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka

Soejono, R.P. Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Salhuteru, Marlyn. 2008. Tradisi Penguburan Prasejarah di Desa Aboru Pulau Haruku Maluku Tengah. Kapata Arkeologi Vol 2 No 2 Juli 2008. Balai Arkeologi Ambon.

Sugianto, Bambang. 2017. Kubur dan Manusia Prasejarah di Pegunungan Meratus, Provinsi Kalimantan Selatan. Jurnal Kebudayaan, Volume 12, Nomor 2, Desember 2017. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.